

PENGARUH DIGITAL LEARNING DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP MOTIVASI KARIR MAHASISWA AKUNTANSI DENGAN SELF-EFFICACY SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Kharisma Nugraha Putra^{1*}, Wahyu Febri Eka Susanti², Maria Yanida³

^{1,2}FKIP, Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Indonesia

²FKIP, Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Indonesia

* kharismanugraha@fkip.upr.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digital learning dan literasi keuangan terhadap motivasi karir mahasiswa akuntansi, serta menguji peran moderasi dari self-efficacy dalam hubungan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui survei kuesioner, dengan responden mahasiswa aktif program studi akuntansi yang memiliki pengalaman setidaknya satu aplikasi digital learning. Teknik analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Square (SEM-PLS). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa digital learning tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi karir mahasiswa, sedangkan literasi keuangan berpengaruh positif terhadap motivasi karir mahasiswa. Namun, self-efficacy tidak mampu memoderasi pengaruh digital learning maupun literasi keuangan terhadap motivasi karir. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran belum memberikan kontribusi yang bermakna terhadap orientasi karir, sementara pemahaman finansial lebih relevan dalam membangun aspirasi profesional mahasiswa.

Keywords: digital learning; literasi keuangan; motivasi karir mahasiswa; self-efficacy

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of digital learning and financial literacy on accounting students' career motivation, and to examine the moderating role of self-efficacy in these relationships. A quantitative survey approach was employed, involving accounting students who had experience using at least one digital learning application. Data were analyzed using Structural Equation Modeling based on Partial Least Squares (SEM-PLS). The hypothesis testing results show that digital learning has no significant effect on students' career motivation, whereas financial literacy has a positive effect on career motivation. However, self-efficacy does not moderate the relationship between digital learning and career motivation, nor between financial literacy and career motivation. These findings indicate that the use of digital technologies in learning has not yet contributed meaningfully to students' career orientation, while financial literacy appears to be more relevant in fostering students' professional aspirations in the accounting field.

Keywords: digital learning, financial literacy, self-efficacy, career motivation, accounting students.

I. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan tinggi telah mengalami transformasi besar seiring dengan perkembangan teknologi digital, termasuk dalam bidang akuntansi. Salah satu teknologi yang memungkinkan dosen dan mahasiswa terhubung dalam pembelajaran yang fleksibel, terstruktur, dan terdokumentasi dengan baik yaitu dengan pemanfaatan digital learning. Digital Learning meliputi pemanfaatan Learning Management System (LMS) dan ini dapat memberikan peluang untuk pengembangan keterampilan teknis mahasiswa dalam pembelajaran yang interaktif, pengiriman tugas digital, dan diskusi berbasis kasus yang relevan secara online. Integrasi teknologi ini dapat bermanfaat sebagai sarana penyampaian materi dan simulasi keterampilan profesional yang diperlukan dalam karir sebagai akuntan, auditor, maupun analis keuangan (Wessels, 2020; Chung et al., 2021; Fuada et al, 2025).

Meskipun berbagai penelitian menyatakan bahwa digital learning dan dapat meningkatkan fleksibilitas belajar dan kesiapan kerja, asumsi bahwa pembelajaran digital secara otomatis menjamin motivasi karir masih perlu dikaji lebih lanjut. Dalam pembelajaran akuntansi yang intensif menggunakan perangkat lunak dan berbasis layar, paparan digital yang berlebihan berpotensi menimbulkan digital fatigue, seperti kelelahan kognitif dan kejenuhan akademik (Febuati, et al, 2024). Kondisi ini dapat menurunkan keterlibatan belajar dan bahkan melemahkan minat terhadap profesi yang identik dengan penggunaan teknologi. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan dampak positif digital learning tanpa mempertimbangkan potensi efek psikologis negatif tersebut sehingga perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut.

Disisi lain, mahasiswa dituntut untuk memiliki pemahaman terhadap literasi keuangan secara memadai seiring dengan peningkatan akses informasi keuangan secara digital dalam pengelolaan keuangan pribadi maupun profesional. Saat ini literasi keuangan sudah berkembang ke arah digital financial literacy, yaitu kemampuan dalam menggunakan alat dan layanan keuangan berbasis teknologi (Harvard Business Review, 2023). Studi yang dilakukan oleh Rahayu (2024) dan Sabele & Chawda (2026) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap keputusan karir mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan keterkaitan antara pemahaman keuangan dan orientasi profesional di masa depan.

Namun demikian, penguasaan teknologi dan pengetahuan finansial tidak secara otomatis menjamin tingginya motivasi karir mahasiswa di bidang akuntansi profesional. Beberapa mahasiswa tetap mengalami keraguan untuk berkarir di

bidang akuntansi profesional, baik sebagai akuntan publik, internal auditor, atau analis keuangan. Hal ini mendorong perlunya mengkaji faktor psikologis seperti self-efficacy yaitu keyakinan individu atas kemampuannya untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. Kerangka Social Cognitive Career Theory (SCCT) adalah teori yang bertujuan untuk menjelaskan tiga aspek yang saling terkait dalam pengembangan karir (Zola, et al, 2022). Berdasarkan SCCT keyakinan diri atau self-efficacy dipandang sebagai salah satu determinan utama dalam proses pengembangan karir, karena percaya pada kemampuan diri membantu individu membentuk dan mengevaluasi tujuan karirnya serta bertahan dalam menghadapi tantangan dalam transisi karir.

Studi yang dilakukan Panadero et al., (2020) dan Bakar et al., (2023) menunjukkan bahwa self-efficacy memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara pembelajaran digital dan outcome karir. Selain itu penelitian Rokhillah dan Biduri (2024) menemukan bahwa self-efficacy memperkuat efektivitas pembelajaran akuntansi secara daring dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. SCCT menekankan bahwa pengalaman belajar termasuk digital learning dan literasi keuangan mempengaruhi self-efficacy, yang kemudian berperan dalam memperkuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan motivasi dan tindakan aktual dalam perencanaan karir. Dengan demikian, self-efficacy tidak hanya memprediksi motivasi karir, tetapi juga diduga dapat memoderasi seberapa kuat pengaruh digital learning dan literasi keuangan terhadap motivasi karir mahasiswa, terutama di era transformasi digital di mana kemampuan mengaplikasikan pengetahuan sangat ditentukan oleh keyakinan terhadap kompetensi diri dalam konteks teknologi dan pembelajaran digital.

II. LANDASAN TEORI

Chung et al. (2021) menemukan bahwa penggunaan platform digital learning yang terstruktur dan simulatif dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berkarir di bidang akuntansi profesional. Menurut Muttaqin (2023) digital learning merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan teknologi digital sebagai sarana utama dalam proses belajar. Digital Learning meliputi pemanfaatan Learning Management System (LMS) dan ini dapat memberikan peluang untuk pengembangan keterampilan teknis mahasiswa dalam pembelajaran yang interaktif, pengiriman tugas digital, dan diskusi berbasis kasus yang relevan secara online. Integrasi teknologi ini dapat bermanfaat sebagai sarana penyampaian materi dan simulasi keterampilan profesional yang diperlukan dalam karir sebagai akuntan, auditor, maupun analis keuangan (Wessels, 2020).

Penggunaan digital learning ini memungkinkan mahasiswa belajar secara realistis dan mendekati praktik profesional di lapangan (Chung et al, 2021). Dengan semakin luasnya akses, individu memiliki peluang yang lebih besar untuk memperdalam pemahaman mahasiswa baik terhadap teori dasar akuntansi maupun penerapannya yang kompleks dalam dunia nyata (Skills & Literacy, 2023). Digital learning dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Garrison (2011) dengan indikator sebagai berikut: 1) pemahaman materi, 2) keterampilan teknis, 3) kesiapan profesional, 4) adaptasi digital, dan 5) motivasi belajar.

Demikian pula, literasi keuangan yang bagus dapat mendukung pemahaman mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan peluang karir di sektor keuangan (Rahayu, 2024). literasi keuangan merupakan suatu rangkaian proses atau kemampuan seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangan secara efisien. Pratiwia et al (2023) menjelaskan literasi keuangan adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dan instrumen keuangan dalam membuat keputusan keuangan yang bijaksana.

Literasi keuangan tidak hanya terkait kemampuan hitung menghitung, tetapi lebih melibatkan pemahaman terhadap risiko, produk keuangan, pengelolaan anggaran, dan pengambilan keputusan keuangan (OECD, 2020). Literasi keuangan sangat penting terutama bagi mahasiswa akuntansi karena profesinya nanti menuntut keahlian dalam pengelolaan keuangan dan interpretasi data keuangan. Bahkan, tren terbaru menunjukkan pergeseran ke arah digital financial literacy, yaitu kemampuan menggunakan layanan keuangan berbasis digital (Harvard Business Review, 2023). Studi yang dilakukan Rahayu (2024) dan Sabele & Chawda (2026) mengungkap bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan mahasiswa dalam mengambil keputusan investasi dan merancang rencana karir di masa depan. Literasi keuangan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Lusardi & Mitchell (2011) dengan indikator sebagai berikut : 1) Risiko imbal hasil, 2) keputusan keuangan, 3) pengetahuan produk, 4) pemahaman informasi, dan 5) budgeting.

Namun demikian, tidak semua mahasiswa yang pernah menggunakan digital learning maupun memiliki literasi keuangan yang baik menunjukkan minat terhadap motivasi karir yang kuat. Kerangka Social Cognitive Career Theory (SCCT) adalah teori yang bertujuan untuk menjelaskan tiga aspek yang saling terkait dalam pengembangan karir (Zola, et al, 2022). Berdasarkan SCCT keyakinan diri atau self-efficacy dipandang sebagai salah satu determinan utama dalam proses pengembangan karir, karena percaya pada kemampuan diri

membantu individu membentuk dan mengevaluasi tujuan karirnya serta bertahan dalam menghadapi tantangan dalam transisi karir. Self-efficacy merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Bandura (1997), yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu atau mencapai tujuan.

Dalam konteks pendidikan, self-efficacy memiliki peran penting dalam membentuk kegigihan, ketekunan, dan ketahanan mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun karir. Dalam konteks seperti ini, self-efficacy dapat menjadi faktor penting yang mampu memoderasi pengaruh kedua variabel tersebut. SCCT menekankan bahwa pengalaman belajar termasuk digital learning dan literasi keuangan mempengaruhi self-efficacy, yang kemudian berperan dalam memperkuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan motivasi dan tindakan aktual dalam perencanaan karir. Panadero et al. (2020) dan Bakar et al. (2023) menunjukkan bahwa hasil penelitiannya self-efficacy dapat memperkuat dampak positif digital learning terhadap kesiapan karir. Oleh karena itu, menguji peran moderasi self-efficacy menjadi penting untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana dan kapan pengaruh digital learning dan literasi keuangan terhadap motivasi karir menjadi lebih kuat atau lemah. Self-efficacy dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Bandura (1997) sebagai berikut : 1) keyakinan dalam pengambilan keputusan karir, 2) keyakinan dalam perencanaan karir, 3) keyakinan mengatasi tantangan, 4) keyakinan dalam mengakses informasi karir, dan 5) keyakinan dalam mencapai tujuan karir.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa digital learning dan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap motivasi karir mahasiswa akuntansi. Menurut Watt (2025) motivasi karir adalah dorongan psikologis internal yang mendorong individu untuk memilih, merencanakan, dan berkomitmen terhadap suatu jalur karir tertentu, termasuk usaha untuk mengembangkan kompetensi, menetapkan tujuan jangka panjang, serta mempertahankan komitmen dalam mencapai tujuan profesional tersebut. Adapun tujuan karir dalam penelitian ini adalah menjadi akuntan profesional. Motivasi karir dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Watt (2025) dengan indikator sebagai berikut : 1) kejelasan tujuan karir, 2) komitmen terhadap pengembangan profesional, 3) ketertarikan terhadap bidang pekerjaan tertentu, 4) orientasi jangka panjang terhadap karir, dan 5) upaya aktif mencapai tujuan karir.

Digital learning dan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap motivasi karir mahasiswa akuntansi. Namun, pengaruh tersebut tidak bersifat mutlak dan dapat dipengaruhi oleh tingkat self-efficacy masing-masing individu. Individu dengan tingkat self-efficacy tinggi akan mampu menerjemahkan

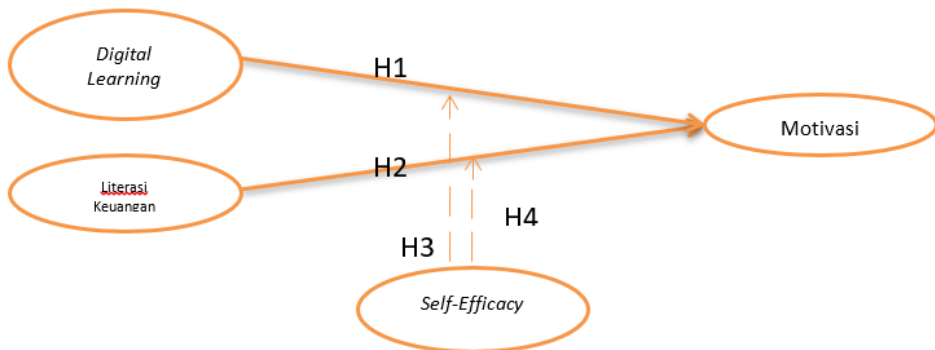
pengalaman belajar dan pemahaman keuangan menjadi dorongan kuat dalam membangun karir profesionalnya.

III. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun kuesioner dari responden mahasiswa di area Palangka Raya dan menggunakan analisis Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan perhitungan PLS-SEM Algorithm dan Bootstrapping. Adapun alat analisis data yang digunakan untuk analisis Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) adalah SmartPLS4. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Digital learning berpengaruh positif terhadap motivasi karir mahasiswa.
- H2 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap motivasi karir mahasiswa.
- H3 : Self-efficacy memoderasi pengaruh digital learning terhadap motivasi karir mahasiswa.
- H4 : Self-efficacy memoderasi pengaruh literasi keuangan terhadap motivasi karir mahasiswa.

Model penelitian digambarkan sebagai berikut



Gambar 2.1 Model Penelitian.

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2025

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Penelitian ini melibatkan 100 mahasiswa program studi akuntansi dengan rentang usia 17-25 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, responden

didominasi oleh perempuan sebanyak 68 orang, sedangkan responden laki-laki berjumlah 32 orang. Komposisi ini mencerminkan tren demografis umum di pendidikan akuntansi di Indonesia yang cenderung didominasi mahasiswa perempuan.

Dalam hal pemanfaatan teknologi, mayoritas responden telah menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis LMS, seperti Google Classroom, Moodle, atau Microsoft Teams yaitu sebanyak 76 responden. Hal ini menunjukkan bahwa platform LMS merupakan media pembelajaran digital yang paling umum digunakan dalam proses perkuliahan. Namun demikian, hanya sedikit responden yang menggunakan aplikasi akuntansi profesional seperti MYOB, Accurate, SAP, atau aplikasi serupa, yaitu sebanyak 7 responden saja. Hal ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan software akuntansi berbasis industri masih terbatas dalam konteks pendidikan akuntansi.

Selain itu, sebanyak 17 responden melaporkan penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS, Eviews, atau SmartPLS. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa sebagian mahasiswa telah menggunakan software statistik untuk keperluan analisis data, namun masih belum merata di seluruh sampel responden.

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi telah memanfaatkan teknologi pembelajaran daring, tetapi belum banyak yang menggunakan aplikasi profesional yang lazim digunakan dalam praktik akuntansi atau analisis data di industri. Hal ini dapat mempengaruhi cara mahasiswa memaknai relevansi digital learning dan literasi keuangan terhadap pengembangan motivasi karir mahasiswa di bidang akuntansi.

Convergent Validity

Hasil pengujian outer loading menunjukkan bahwa mayoritas indikator memiliki nilai di atas ambang batas minimal 0.6, dan sebagian besar berada di atas 0.70. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut mampu menjelaskan konstruk laten cukup baik. Pada variabel digital learning, beberapa indikator (DigLearn2, Diglearn4, DigLearn5) memiliki nilai loading antara 0.635-0.678, menunjukkan kontribusi moderat dalam merefleksikan konstruk. Meskipun tidak tinggi, nilai tersebut masih berada dalam batas toleransi karena AVE digital learning mencapai 0.524 dan composite reliability mencapai 0.844 (Hair et al., 2019). Hal ini menegaskan bahwa keseluruhan konstruk digital learning memiliki konsistensi internal dan convergent validity yang memadai. Variabel self-efficacy menunjukkan nilai outer loading antara 0.656-0.822, dengan AVE sebesar 0.570 dan composite reliability sebesar 0.868. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan tingkat konsistensi internal dan convergent validity yang kuat.

Kondisi tersebut dapat dijustifikasi oleh profil responden dalam penelitian ini yang memanfaatkan aplikasi pembelajaran berbasis LMS (76%). Pemanfaatan aplikasi tersebut berpotensi menghasilkan jawaban yang homogen pada item terkait pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran sehingga menurunkan variasi jawaban, yang berimbas pada nilai loading. Namun demikian, teknologi akuntansi berbasis industri seperti MYOB, Accurate, atau SAP hanya digunakan oleh 7% responden, dan aplikasi statistik oleh 17% responden, mengindikasikan bahwa sebagian besar responden lebih familiar dengan teknologi pembelajaran umum dibanding teknologi profesional dalam praktik akuntansi.

Temuan tersebut menjelaskan mengapa indikator yang mengukur kedalaman keterampilan teknis ataupun kesiapan profesional dalam konteks digital menunjukkan loading sedang, karena pengalaman nyata responden terhadap aplikasi profesional terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa konteks institusional dan pengalaman belajar mahasiswa mempengaruhi kualitas persepsi dalam menjawab instrumen digital learning dan self-efficacy.

Pada variabel literasi keuangan, nilai outer loading berkisar antara 0.733-0.801 dengan AVE 0.579 dan composite reliability 0.805. Temuan ini menunjukkan bahwa indikator literasi keuangan mampu menangkap konstruk dengan baik dan memiliki tingkat keandalan yang memadai. Variabel motivasi karir juga memiliki indikator yang memadai, dengan nilai loading antara 0.642-0.831, AVE 0.583 dan composite reliability 0.847. Meskipun terdapat satu indikator (MotKar4) dengan loading sebesar 0.642, indikator ini masih memenuhi kriteria minimal dan tetap relevan dalam menjelaskan konstruk.

Secara umum, temuan ini mendukung convergent validity pada semua variabel. Terdapat beberapa indikator dengan nilai loading rendah (<0.6) yang telah dihapus, sehingga kualitas model pengukuran meningkat. Proses penghapusan ini wajar dalam penelitian berbasis SEM, terutama ketika target penelitian adalah memperoleh indikator yang stabil dan konsisten. Fakta bahwa AVE seluruh variabel berada di atas 0.50 memperkuat bukti bahwa model memiliki convergent validity yang baik. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.1.

Reliabilitas Konstruk

Nilai composite reliability seluruh variabel berada di atas 0.80, menunjukkan konsistensi internal yang baik. Nilai Cronbach's alpha seluruh konstruk juga berada dalam rentang 0.637-0.813. Meskipun Cronbach's alpha literasi keuangan berada pada angka 0.637, nilai ini masih dapat diterima

mengingat konteks penelitian eksploratif dengan konstruk psikososial, dimana ambang batas minimal 0.60 masih dinilai memadai. Selain itu, nilai composite reliability literasi keuangan yang mencapai 0.805 menjadi justifikasi tambahan untuk menyatakan bahwa konstruk tersebut reliabel. Literasi keuangan memiliki Cronbach's alpha 0.637 dapat dijelaskan oleh profil responden yang memiliki pemahaman keuangan dasar, tetapi belum terpapar pada pengelolaan keuangan profesional atau investasi pada skala besar. Oleh karena itu, konstruk literasi keuangan merefleksikan kemampuan konseptual yang belum merata dalam sampel. Hasil Pengujian dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Hasil Pengujian Validitas Outer Model

Variable	Item	Outer Loading	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
<i>Digital Learning</i>	<i>DigLearn1</i>	0.831	0.774	0.844	0.524
	<i>DigLearn2</i>	0.678			
	<i>DigLearn3</i>	0.808			
	<i>DigLearn4</i>	0.635			
	<i>DigLearn5</i>	0.644			
Literasi Keuangan	LitKeu1	0.733	0.637	0.805	0.579
	LitKeu2	0.747			
	LitKeu3	0.801			
<i>Self-Efficacy</i>	<i>SelfEf1</i>	0.656	0.813	0.868	0.570
	<i>SelfEf2</i>	0.787			
	<i>SelfEf3</i>	0.685			
	<i>SelfEf4</i>	0.809			
	<i>SelfEf5</i>	0.822			
Motivasi Karir	MotKar1	0.736	0.758	0.847	0.583
	MotKar2	0.828			
	MotKar4	0.642			
	MotKar5	0.831			

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Discriminant Validity

Discriminant validity diuji menggunakan Fornell-Larcker Criterion. Nilai akar AVE setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk (Misalnya, Motivasi Karir=0.763; hubungan tertinggi dengan konstruk lain=0.594 pada Self-Efficacy). Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki identitas yang unik dan berbeda dari konstruk lain dalam model. Dengan demikian, tidak terjadi masalah multikolinearitas antar konstruk, dan discriminant validity model dapat dinyatakan terpenuhi. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Hasil Pengujian Discriminant Validity

	<i>Digital Learning</i>	Literasi Keuangan	Motivasi Karir	<i>Self-Efficacy</i>
<i>Digital Learning</i>	0.724			
Literasi Keuangan	0.438	0.761		
Motivasi Karir	0.332	0.463	0.763	
<i>Self-Efficacy</i>	0.386	0.407	0.594	0.755

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Nilai adjusted R-square untuk variabel motivasi karir sebesar 0.384. Temuan ini menunjukkan bahwa digital learning, literasi keuangan, serta interaksi moderasi self-efficacy secara bersama-sama menjelaskan 38,4% variasi dalam motivasi karir mahasiswa. Nilai ini berada dalam kategori moderat, yang menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang cukup tetapi masih menyisakan ruang bagi faktor eksternal lain.

Goodness of Fit yang dilihat dari hasil SRMR sebesar 0.10 menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian (fit) yang memadai, meskipun berada pada batas maksimal standar <0.10. Temuan ini menunjukkan bahwa model struktural sudah cukup layak untuk diuji lebih lanjut pada tingkat hubungan antar variabel. Pengujian Hipotesis Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

<i>Hypothesis</i>	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>	<i>F square</i>	Kesimpulan
H1: Digital Learning--> Motivasi Karir	0.022	0.821	0.001	Hipotesis Ditolak

H2: Literasi Keuangan--> Motivasi Karir	0.276	0.041	0.075	Hipotesis Diterima
H3: Self-Efficacy X Digital Learning--> Motivasi Karir	-0,037	0,659	0.002	Hipotesis Ditolak
H4: Self-Efficacy X Literasi Keuangan--> Motivasi Karir	0.036	0.691	0.003	Hipotesis Ditolak

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

H1: Pengaruh Digital Learning terhadap Motivasi Karir

Hasil menunjukkan bahwa digital learning tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi karir mahasiswa ($\beta=0.022$; $p=0.821$; $f2=0.001$). Efek yang sangat kecil dan tidak signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa pengguna aplikasi pembelajaran berbasis digital belum cukup mampu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk berkarir sebagai akuntan.

Temuan ini bisa dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, penggunaan teknologi pembelajaran seringkali bersifat komplementer, bukan motivasional. Mahasiswa mungkin mampu menggunakan aplikasi, tetapi belum mengaitkannya dengan karir yang akan dijalani setelah lulus. Kedua, implementasi digital learning di banyak kampus masih berfokus pada aspek administratif (pengumpulan tugas, presensi, akses materi) bukan profesional karir. Temuan ini dapat dipahami mengingat mayoritas sampel mahasiswa hanya menggunakan LMS yang berfungsi sebagai media administrasi pembelajaran, bukan pengembangan keterampilan profesional. Penggunaan yang terbatas terhadap aplikasi akuntansi (7%) dan statistik (17%) memperkuat argumen bahwa digital learning belum memberikan pengalaman kontekstual yang berkaitan dengan dunia kerja akuntansi. Dengan demikian, tidak mengherankan jika digital learning tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi karir.

Ketiga, adanya efek kejenuhan pasca pembelajaran pandemi dapat menurunkan sentimen positif terhadap pembelajaran digital (Masduki, 2024). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa stimulus digital learning tidak cukup untuk memicu motivasi karir tanpa adanya faktor afektif, seperti kepercayaan diri, dukungan sosial, dan persepsi prospek karir yang jelas.

H2: Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Motivasi Karir

Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap motivasi karir mahasiswa dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan nilai $\beta=0.276$; $p=0.041$; $f2=0.075$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman mahasiswa mengenai pengelolaan keuangan, produk keuangan, dan risiko investasi, maka semakin besar motivasi mahasiswa untuk mengejar karir di bidang akuntansi atau keuangan.

Efek ini logis karena literasi keuangan tidak hanya membangun pengetahuan teknis, tetapi juga meningkatkan persepsi kemampuan diri dan prospek kesejahteraan melalui karir profesional. Selain itu, mahasiswa dengan pemahaman keuangan lebih mampu melihat nilai ekonomis profesi akuntan, yang pada akhirnya memperkuat motivasi/instrumental motivation. Besarnya efek pengaruh berada pada kategori kecil-menengah ($f^2=0.075$). Hal ini konsisten dengan literatur bahwa literasi keuangan adalah salah satu determinan signifikan perilaku karir, namun bukan satu-satunya. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Sabale & Chawda (2026) yang menemukan adanya pengaruh positif literasi keuangan terhadap motivasi karir mahasiswa. Pemahaman keuangan dapat membantu membangun orientasi masa depan, aspirasi ekonomi dan self-regulator behavior. Hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi berkarir dibidang akuntansi (Maharani, 2025; Pramesti et al, 2025). Dengan responden berada pada tahap perencanaan karir, literasi keuangan menjadi faktor yang relevan dalam mendorong pembentukan orientasi karir profesional.

H3 & H4: Peran Moderasi Self-Efficacy

Hasil menunjukkan bahwa self-efficacy tidak mampu memoderasi pengaruh digital learning ($\beta=0.037$; $p=0.659$; $f^2=0.002$) maupun literasi keuangan ($\beta=0.036$; $p=0.691$; $f^2=0.003$) terhadap motivasi karir. Nilai koefisien yang sangat kecil dan tidak signifikan menunjukkan bahwa efek moderasi pada model hampir tidak ada.

Secara teoritis, ketiadaan efek moderasi dapat dijelaskan oleh beberapa alasan. Pertama, self-efficacy berperan sebagai prediktor langsung, bukan moderasi. Mahasiswa yang percaya diri biasanya memiliki motivasi tinggi terlepas dari digital learning atau literasi keuangan. Kedua, mahasiswa akuntansi cenderung homogen dalam self-efficacy, karena memilih bidang berbasis analitis sejak awal. Ketiga, moderasi membutuhkan interaksi psikologis yang kuat, sementara dalam pendidikan akuntansi, hubungan variabel lebih bersifat kognitif daripada afektif. Keempat, efek literasi keuangan sudah cukup kuat sehingga tidak memerlukan mediator/moderator afektif untuk mempengaruhi motivasi karir. Dengan demikian, penolakan H3 & H4 dapat dinilai wajar karena struktur data menunjukkan bahwa self-efficacy lebih mungkin bekerja sebagai prediktor langsung dibanding variabel moderator.

Berdasarkan konsidi responden juga menunjukkan rendahnya pengalaman praktis terhadap aplikasi akuntansi dan minimnya pengalaman kerja nyata membuat self-efficacy yang dimiliki mahasiswa belum mampu memperkuat

hubungan antara pembelajaran digital dan motivasi karir. Selain itu, korelasi deskriptif menunjukkan bahwa self-efficacy mahasiswa belum sepenuhnya berkembang menjadi agentic belief yang mampu mengarahkan keputusan karir. Hal ini lazim terjadi pada mahasiswa awal-menengah yang belum memiliki exposure pasar kerja. Dengan demikian, model penelitian ini menekankan bahwa pengembangan motivasi karir pada mahasiswa akuntansi tidak semata dipengaruhi oleh penggunaan teknologi digital, tetapi lebih bergantung pada faktor kognitif seperti literasi keuangan, serta pengalaman karir dan profesional yang konkret.

V. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digital learning dan literasi keuangan terhadap motivasi karir mahasiswa akuntansi serta menguji peran moderasi self-efficacy. Hasil analisis menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif moderat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa digital learning tidak berpengaruh signifikan terhadap motivasi karir mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi pembelajaran digital yang saat ini digunakan mahasiswa masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi dengan pengalaman profesional yang relevan dengan dunia kerja akuntansi. Selain itu, kemungkinan adanya fenomena digital fatigue juga dapat menjelaskan mengapa pembelajaran digital belum mampu mendorong orientasi karir mahasiswa secara signifikan.

Sebaliknya, literasi keuangan terbukti berpengaruh positif terhadap motivasi karir mahasiswa akuntansi. Mahasiswa dengan tingkat pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung memiliki orientasi karir yang lebih jelas serta motivasi yang lebih kuat untuk berkarir di bidang akuntansi dan keuangan. Namun demikian, self-efficacy tidak mampu memoderasi hubungan antara digital learning maupun literasi keuangan terhadap motivasi karir. Temuan ini menunjukkan bahwa keyakinan diri mahasiswa belum berperan sebagai faktor penguat dalam hubungan antara pengalaman belajar dan motivasi karir, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan pengalaman profesional dan paparan terhadap dunia kerja.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian dalam kerangka Social Cognitive Career Theory dengan menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis teknologi tidak selalu secara langsung mempengaruhi motivasi karir apabila tidak terhubung dengan konteks profesional yang nyata. Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan pembelajaran digital yang lebih aplikatif dan berbasis praktik industri, serta penguatan literasi

keuangan dalam kurikulum pendidikan akuntansi. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi variabel digital learning, literasi keuangan, self-efficacy, dan motivasi karir dalam satu model empiris yang mengungkap bahwa literasi keuangan menjadi faktor yang lebih relevan dalam membangun orientasi karir mahasiswa akuntansi di era pembelajaran digital.

REFERENSI

- Bakar, N.F.A., Naei, A., & Yusof, H. (2023). Digital learning self-efficacy and its impact on career aspirations among Malaysian accounting students. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1), 21. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00404-z>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W.H. Freeman.
- Chung, S., Chen, C.H., & Kuo, M. (2021). Learning accounting through digital simulation: The impact on students' motivation and professional readiness. *Computers & Education*, 163, 104096. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104096>
- Februati, B. M. N., Gusliana, E., Prayitno, H., Ridhwan, M., & Ibrahim, M. M. (2024). Analisis pengaruh beban tugas akademik dan digital fatigue terhadap prestasi akademik. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1846–1852. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5632>
- Fuada, D. T., Anggraeni, P. A., Puspita, A. C., & Firdaus, V. (2025). Pengaruh Literasi Digital, Motivasi Kerja, dan Kesempatan Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja Generasi Z. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 650–665. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17469>
- Garrison, D. R. (2011). *E-learning in the 21st century: A framework for research and practice* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Harvard Business Review. (2023). Digital financial literacy. (definisi dan penggunaan).
- Harvard Business Review. (2023). The rise of digital financial literacy in emerging economies. <https://hbr.org/2023/03/digital-financial-literacy>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2011). Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing. *NBER Working Paper No. 17078*. National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w17078>
- Maharani, N. (2025). Pengaruh literasi akuntansi dan pertimbangan pasar kerja terhadap minat berkarir mahasiswa akuntansi pada lembaga keuangan syariah. *J-ISACC: Journal Islamic Accounting Competency*, 5(1), 67–88.
- Masduki, Y., & Johari, M. E. (2025). Digital learning fatigue and academic motivation in students at Ahmad Dahlan University Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 16(2). <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v16i2.15261>
- Muttaqin, M., Simarmata, J., Subakti, H., & Abi Hamid, M., & Purwanti, E. (2023).

- Digital Learning*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- OECD. (2020). OECD/INFE 2020 International survey of adult financial literacy. <https://www.oecd.org/financial/education>
- Panadero, E., Broadbent, J., Boud, D., & Lodge, J.M. (2020). using self-efficacy to predict learners' academic performance: The role of digital tools. *Educational Psychology Review*, 32, 703–720. <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09511-0>
- Pereira, A., Rodrigues, F., & Faria, A. (2021). Learning management systems and their impact on accounting students' performance and engagement. *Education and Information Technologies*, 26(3), 3569–3585.
- Pramesti, A. S. A. ., Fitriana, N., & Puspita Sari, . D. P. (2025). Determinan Minat Mahasiswa Akuntansi menjadi Akuntan Publik. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 4(2), 440–449. <https://doi.org/10.47233/jemb.v4i2.3397>
- Pratiwia, S., Seswandia, A., & Amdanata, D. D. (2023). Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi dengan life style sebagai variabel moderasi di Kota Pekanbaru. *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*, 2(2), 189–198.
- Puji Rahayu, E. N. (2024). The influence of digital financial literacy and self-efficacy on investment decisions of accounting students in Bandar Lampung. *AKUNTABILITAS*.
- Rahayu, D. (2024). Literasi keuangan dan pengaruhnya terhadap keputusan investasi mahasiswa akuntansi. *Jurnal Keuangan dan Pendidikan*, 15(1), 44–55.
- Rokhillah, L., & Biduri, S. (2024). Peran self-efficacy dalam pembelajaran daring mahasiswa akuntansi. *Jurnal Akuntansi Digital*, 2(1), 15–26.
- Sabale, S. C., & Chawda, D. R. (2026). *A study on the relationship between financial literacy and career readiness of college students in Amravati city. International Journal of Scientific Research in Engineering and Management*, 10(01), 524–528. <https://doi.org/10.55041/IJSREM.IBFE083>
- Skills, A., & Literacy, D. (2023). Reflection : Education and Pedagogical Insights Accounting Skills , Digital Literacy , and Human Literacy on Work. *Reflection: Education and Pedagogical Insights*, 1(2015), 106–115.
- Watt, H. M. G. (2025). *Development and validation of the motivations for career motivation scale for career research*. *Journal of Career Development*, XX(X), xxx–xxx. <https://doi.org/10.1080/00220973.2025.2576475>
- Wessels, P.L. (2020). The inclusion of digital competencies in accounting curricula: A global perspective. *Journal of Accounting Education*, 52, 100689. <https://doi.org/10/1016/j.jaccedu.2020.100689>
- Zola, N., Yusuf, A. M., & Firman, F. (2022). *Konsep social cognitive career theory. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(1), 24–28. <https://doi.org/10.29210/30031454000>

